

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi dari *Coronavirus Disease 19* (Covid-19) dimulai dari meningkatnya kesibukan rumah sakit dengan keluhan diare dan batuk sejak bulan Agustus hingga Desember 2019 di Kota Wuhan, Tiongkok. Kesibukan ini ditandai sebagai awal mula Virus Corona SARS-Cov-2 (Okanyene *et al.*, 2020). Hingga akhir tahun 2019, Pemerintah Republik Rakyat Tiongkok telah meresmikan adanya Novel Coronavirus kepada *World Health Organization* (WHO). Ada sedikitnya 44 orang yang terjangkit oleh virus dalam rentang waktu 4 hari (Susilo *et al.*, 2020). Wabah ini ditetapkan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) setelah lebih dari 118 ribu kasus di 114 negara (Widyaningrum, 2020).

Berdasarkan penelusuran data dari Satuan Tugas Penanganan Covid-19, tercatat bahwa sampai dengan tanggal 6 November 2021, terdapat 4.247.721 kasus positif, 10.979 kasus aktif, 4.093.208 kesembuhan dan 143.534 kematian akibat Covid-19 (Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021). Indonesia sudah berhasil melewati gelombang Covid-19 pasca libur natal dan tahun baru pada Desember 2020 hingga Januari 2021, selanjutnya berdasarkan data pada bulan Mei hingga Juli 2021 mulai terjadi peningkatan kasus sehingga disebut sebagai gelombang kedua. Beberapa faktor yang dianggap telah menyebabkan terjadinya gelombang kedua ini yaitu tingginya mobilitas masyarakat pada saat Lebaran Idul Fitri di bulan Mei 2021 dan munculnya varian baru Covid-19 yang ditemukan di India, yaitu virus Corona varian Delta (Our World in Data, 2022). Berdasarkan penelusuran data dari Surabaya Lawan Covid-19 juga, tercatat bahwa sampai dengan tanggal 31 Desember 2021, Jumlah terkonfirmasi kasus Covid-19 di Kota Surabaya mencapai 67.073. Data tersebut menjadikan Surabaya sebagai daerah dengan kasus Covid-19 tertinggi di Jawa Timur (Pemerintah Kota Surabaya, 2022).

Fenomena pandemi Covid-19 ini menyebabkan meningkatnya kecemasan masyarakat Indonesia dalam persediaan stok barang. Dimana hasil survei menunjukkan sebanyak 47,1% masyarakat menderita kecemasan. Bahkan 9,6% lainnya menghadapi kecemasan yang sangat parah dalam melakukan *panic buying* (Wahyu *et al.*, 2021). Masyarakat Indonesia melakukan *panic buying* untuk barang-barang Covid-19, terutama pada bahan untuk penerapan protokol

kesehatan (Wahyu *et al.*, 2021). Harga masker dan vitamin melonjak di pasaran. Beberapa minimarket, apotek dan toko online telah kehabisan stok masker serta vitamin (Izzaty, 2020). Selain itu, pendistribusian barang dari gudang hingga terpajang membutuhkan waktu selama 1-2 hari. Hal tersebut seolah-olah membuat cemas masyarakat karena stok yang tersedia di minimarket dan apotek telah kosong (Wahyu *et al.*, 2021).

Fenomena *panic buying* menyebabkan obat-obatan dan vitamin yang dijual di atas harga eceran tertinggi (HET) membuat Kementerian Kesehatan (Kemenkes) terpaksa melakukan pengawasan ketat. Kemenkes bekerja sama dengan Badan Pengawas obat dan Makanan (BPOM) serta aparat hukum (Oktaviani, 2021). Menurut PLT Dirjen Falmalkes Kemenkes Arianti Anaya di Newsline Metro TV (2021), kerjasama antara Kemenkes dengan aparat serta BPOM dilakukan agar para apotek mematuhi peraturan pemerintah terkait harga obat dalam masa pandemi Covid-19. Selain adanya penimbunan dari oknum nakal, *panic buying* juga ikut masuk ke dalam faktor kelangkaan obat karena masyarakat yang sehat dan mempunyai banyak uang dapat membeli banyak obat kemudian menyimpannya untuk kondisi darurat (Oktaviani, 2021).

Dalam penelusuran ke sebuah apotek di Kota Surabaya pada bulan Oktober 2021, obat Covid-19 yang dapat diperjualbelikan tanpa resep dokter tersebut adalah produk prekursor dengan merk Decolsin, Demacolin, Grantusif dan Noza. Prekursor merupakan bahan atau zat kimia yang digunakan sebagai awal mula pembuatan Narkotika dan Psikotropika (Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia, 1997). Sedangkan daftar vitamin adalah produk dengan merk Imboost, Zegavit, Becom Zet, Enervon C, Vitacimin, Ester C dan Vita Long C. Untuk barang yang dicari dan mengalami kelangkaan juga ada saturator oksigen, tabung oksigen, *hand sanitizer* dan masker. Fenomena ini sudah bisa dilihat dari kartu Stok tertulis tangan dan sistem data komputer yang ada di apotek dimana obat dengan merk Decolsin sebelum terjadinya gelombang kedua (1 Januari hingga 30 April 2021) obat dibeli dan dijual sebesar 22.225 tablet, sedangkan pada masa tren pandemi gelombang kedua (1 Juli hingga 14 Oktober 2021) terjadi peningkatan pemasokan obat, dengan obat Decolsin sebanyak lebih dari 26.000 tablet. Hal ini terjadi karena tingginya permintaan dari konsumen dan pasien serta suplai obat yang dinilai memerlukan proses sesuai standar agar obat tetap bisa aman dikonsumsi. Begitu pula dengan beberapa vitamin yang mengalami kelangkaan dan batas pembelian di setiap pedagang besar farmasi (PBF) yang ada di Kota Surabaya.

Setiap apotek hanya boleh membeli maksimal 2 *box* vitamin saja selama seminggu, sedangkan permintaan vitamin sangat tinggi pada waktu itu.

Berdasarkan data di apotek-apotek di sejumlah wilayah di Indonesia, khususnya pada bulan Juli 2021, peningkatan kebutuhan obat Covid-19 semakin besar, berkisar antara delapan sampai 12 kali lipat. Kebutuhan obat Covid-19 tercatat meningkat sampai 12 kali lipat pada tanggal 15 Juli 2021 dan kemudian menurun menjadi delapan kali lipat pada akhir Juli 2021. Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin di AntaraNews.com (2021) menegaskan, “Kecepatan produksi industri farmasi nasional belum mampu mengimbangi peningkatan kebutuhan obat terapi Covid-19 di Tanah Air. Dibutuhkan waktu empat sampai enam pekan untuk memasok bahan baku dari luar negeri, mengolah bahan baku menjadi obat, serta pendistribusian obat ke apotek dan fasilitas layanan kesehatan. Tetapi, obat terapi Covid-19 produksi kolaborasi industri farmasi Indonesia sekarang sudah mulai masuk ke apotek-apotek” (Firdaus, 2021).

Kekurangan obat pada unit pelayanan kesehatan, utamanya adalah apotek merupakan sebuah masalah yang kompleks sehingga diperlukan manajemen pengelolaan obat yang efektif dan juga efisien. Salah satunya yaitu dengan menjamin ketersediaan obat, vitamin dan barang, baik jenis maupun jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga dapat menghindari adanya kelebihan ataupun kekurangan dalam stok di apotek (Werawati, Aulia and Putri, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan pada bulan Juli hingga September 2021, terjadi peningkatan permintaan obat yang menyebabkan terjadinya kekosongan barang di apotek, terutama pada sektor obat dan vitamin. Mengingat dari ketidakefisienan dan ketidaklancaran pengelolaan pada persediaan di apotek dapat memberikan dampak negatif terhadap apotek, terutama pada masa pandemi sekarang, maka dibutuhkan penelusuran terhadap gambaran pengelolaan pengadaan serta pendukung manajemennya, agar dapat diketahui kelemahan dan permasalahan dalam pelaksanaan pengadaan, sehingga dapat dilakukan strategi perbaikan dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, utamanya pada unit pelayanan kesehatan di apotek di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil dan strategi pengadaan vitamin di apotek pada masa pandemi Covid-19 tahun 2021 di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum:

Mengetahui profil dan strategi pengadaan vitamin di apotek pada masa pandemi Covid-19 tahun 2021 di Kota Surabaya.

Tujuan Khusus:

1. Mengetahui profil pengadaan vitamin di apotek pada masa pandemi Covid-19 tahun 2021 di Kota Surabaya.
2. Mengetahui strategi pengadaan vitamin di apotek pada masa pandemi Covid-19 tahun 2021 di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Apotek

Mengetahui bagaimana cara menyusun strategi terbaik dalam melaksanakan pengadaan berupa vitamin untuk menghadapi kemungkinan gelombang susulan pada lonjakan kasus Covid-19 atau kasus kejadian serupa di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Mengetahui dan membantu apoteker dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan profil serta strategi pengadaan vitamin pada masa lonjakan kasus Covid-19 atau kasus kejadian serupa di masa yang akan datang.